

KAJIAN SEJARAH TOKOH NASIONAL: KETELADANAN MUHAMMAD NATSIR

**Mega Puspita¹, Selviana², Ega Ignatia Nandari³, Luthfiah Ayu Pramutri⁴, Fitra Aulia
Ramadhani⁵, Kusnadi⁶**

puspitamega548@gmail.com¹, selviana2704@gmail.com², ignatianandariEGA@gmail.com³,
luthfiahayupramutri@gmail.com⁴, fitraauliaramadhani67@gmail.com⁵, kusnadirfan@gmail.com⁶

***Corresponding Author: Kusnadi**

✉ kusnadirfan@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keteladanan Muhammad Natsir sebagai salah satu tokoh nasional yang memiliki kontribusi besar dalam sejarah Indonesia, terutama dalam bidang politik, pendidikan, dakwah, moralitas, dan diplomasi. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menelaah nilai-nilai keteladanan yang tercermin dalam pemikiran dan perjalanan hidup Natsir, mulai dari integritas pribadi, kesederhanaan, semangat nasionalisme, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, hingga prinsip-prinsip kepemimpinan demokratis. Hasil kajian menunjukkan bahwa Natsir tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik melalui Mosi Integral 1950, tetapi juga menjadi teladan moral yang konsisten dengan prinsip hidup sederhana, anti-korupsi, dan berorientasi pada kepentingan bangsa. Dalam bidang pendidikan, Natsir memperkenalkan konsep pendidikan integral yang memadukan ilmu umum dan agama sebagai fondasi pembentuk karakter bangsa. Sementara dalam dakwah dan diplomasi, ia tampil sebagai figur yang moderat, inklusif, serta mampu membangun solidaritas global umat Islam. Dengan demikian, nilai-nilai keteladanan Muhammad Natsir relevan diterapkan dalam konteks pembangunan karakter generasi muda Indonesia di era modern.

Kata Kunci: Muhammad Natsir, Keteladanan, Nasionalisme, Kepemimpinan, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah Indonesia. Kiprahnya tidak hanya terlihat dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga dalam pemikiran keislaman dan pendidikan. Sebagai negarawan, Muhammad Natsir dikenal luas melalui perannya dalam Mosi Integral tahun 1950 yang berhasil mengembalikan Indonesia ke bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa tersebut menunjukkan sikap kenegarawanan Natsir yang mengutamakan persatuan dan keutuhan bangsa di atas kepentingan kelompok maupun golongan tertentu.

Selain kontribusinya dalam ranah politik, Muhammad Natsir juga dikenal sebagai sosok yang memiliki integritas moral yang kuat. Kesederhanaan hidup, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmennya terhadap nilai-nilai keislaman menjadi ciri utama kepribadian Natsir. Nilai-nilai tersebut menjadikan Muhammad Natsir sebagai figur teladan yang relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian yang mengkaji kehidupan Muhammad Natsir menunjukkan bahwa keteladanan yang ia tunjukkan dapat dijadikan rujukan dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas kepada generasi muda¹.

Dalam bidang pendidikan, Muhammad Natsir memiliki pandangan yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurutnya, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pemikiran ini tercermin dalam kontribusinya terhadap

¹Susilo, A., & Al Zahra, N. (2025). The simplicity of M. Natsir's life: Character education values in the history of an Indonesian national hero. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 6, No. 2, hlm. 195-196.

pengembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa gagasan pendidikan Muhammad Natsir berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan memiliki kepedulian sosial, sehingga relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter saat ini.

Keteladanan Muhammad Natsir juga tampak dalam sikap dan etika politiknya. Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin, Natsir dikenal mengedepankan musyawarah, sikap demokratis, serta tanggung jawab moral terhadap bangsa dan negara. Mosi Integral yang diusulkannya tidak hanya berdampak pada sistem ketatanegaraan Indonesia, tetapi juga mengandung nilai-nilai kebangsaan yang penting, seperti persatuan, nasionalisme, dan komitmen terhadap demokrasi.² Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan materi pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan dan sejarah.

Dalam konteks pendidikan formal, pengenalan tokoh-tokoh nasional seperti Muhammad Natsir memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sejarah dan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah yang memuat keteladanan tokoh bangsa dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengenalan tokoh nasional kepada peserta didik mampu menumbuhkan sikap nasionalisme, tanggung jawab, dan integritas sejak usia dini³.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai keteladanan Muhammad Natsir yang relevan dengan pendidikan karakter dan pembangunan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menggali pemikiran, sikap, dan kontribusi Muhammad Natsir sebagaimana yang tertuang dalam berbagai sumber ilmiah. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tokoh nasional serta menjadi referensi dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dengan menelusuri buku, jurnal ilmiah, arsip sejarah, dan sumber kredibel terkait kehidupan serta pemikiran Muhammad Natsir. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan nilai keteladanan beliau berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

Selain menggunakan metode kajian literatur (*library research*), penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik pengumpulan data lapangan berupa wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan Ibu Tuti Murniati, salah satu kerabat Muhammad Natsir, pada tanggal 18 Oktober 2025. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang bersifat kontekstual, khususnya terkait nilai-nilai keteladanan Muhammad Natsir dalam kehidupan pribadi, keluarga, serta pandangan beliau tentang nasionalisme, kejujuran, kesederhanaan, dan pengabdian kepada bangsa. Data hasil wawancara digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari studi literatur sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara yang kami dapatkan pada tanggal 18 Oktober dengan salah satu anggota keluarga Muhammad Natsir yaitu Bu Tuti Murniati, Ia menjelaskan bahwa

²Hasan, Z., dkk, (2024). Peran Mosi Integral yang diusulkan Muhammad Natsir tahun 1950 terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, Vol. 2, No. 3, hlm. 52-53.

³Uhlul Qoriawat & Anis Fuadah Z., “Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mohammad Natsir bagi Peserta Didik MI/SD di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Vol. 6, No. 1, 2025, hlm. 18-19.

Muhammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, sebuah kota kecil di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dari pasangan Idris Sutan Saripado dan Khadijah. Kota kelahiran Natsir terletak di lembah yang dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan dan berada di antara dua danau, yakni Danau Diatas dan Danau Dibaru. Natsir kemudian dikenal dengan gelar kehormatan Datur Sinaro Panjang setelah dewasa.⁴



Gambar 1. Wawancara dengan Kerabat Muhammad Natsir

Dalam wawancara, Bu Tuti Murniati menuturkan bahwa semangat nasionalisme Natsir selalu ditanamkan melalui pesan-pesan sederhana dalam keluarga, terutama tentang pentingnya persatuan dan pengabdian kepada bangsa. Ia menyampaikan bahwa Natsir sering menegaskan bahwa cinta tanah air harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar slogan politik. Pernyataan ini memperkuat bahwa nasionalisme Natsir lahir dari kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan yang mendalam. Adapun beberapa keteladanan Muhammad Natsir yang patut untuk dicontoh yaitu :

1. Kejujuran dan Integritas

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas Muhammad Natsir merupakan fondasi utama kepemimpinannya sebagai negarawan. Susilo dan Al-Zahra (2025) menegaskan bahwa integritas Natsir tercermin dari konsistensinya menolak penyalahgunaan kekuasaan dan fasilitas negara, serta komitmennya terhadap prinsip amanah dalam jabatan publik. Integritas ini tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga dapat dijadikan model pendidikan karakter anti-korupsi bagi generasi muda.⁵

Hasil wawancara dengan Bu Tuti Murniati pada 18 Oktober menguatkan temuan literatur tersebut. Ia menjelaskan bahwa dalam kehidupan keluarga, Muhammad Natsir dikenal sangat menjaga kejujuran, baik dalam urusan pribadi maupun sosial. Menurut Bu Tuti, Natsir selalu menekankan bahwa kejujuran adalah prinsip yang tidak boleh ditawar, meskipun berada dalam posisi kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas Natsir tidak hanya tampak di ruang publik, tetapi juga melekat kuat dalam kehidupan kesehariannya.

Muhammad Natsir dikenal luas sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi kejujuran dan integritas. Ketika menjabat sebagai perdana menteri dan dalam berbagai jabatan publik, ia tidak pernah memanfaatkan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau kemewahan. Sikap ini ditunjukkan dengan gaya hidup sederhana, penolakan terhadap pemberian hadiah mewah, serta keengganan menerima fasilitas yang akan menjauhkan dirinya dari

⁴Sony Falamsyah. Pemikiran Politik Mohammad Natsir Tentang Pemerintahan Islam. Al-Mazaahib:Jurnal Perbandingan Hukum. Hlm. 124.

⁵Susilo, A., dan N. Al-Zahra. "The Simplicity of M. Natsir's Life: Character Education Values in the History of an Indonesian National Hero." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSSE)*, vol. 6, no. 2, 2025, hlm. 18–20.

masyarakat biasa. Sikap tersebut mencerminkan bahwa bagi Natsir, jabatan adalah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, bukan sarana mencari keuntungan pribadi atau pamrih.⁶



Gambar 2. Dokumentasi tentang integritas Muhammad Natsir

Menurut catatan sejarah pendidikan Indonesia, salah satu kontribusi penting Muhammad Natsir adalah lahirnya konsep pendidikan integral yang secara resmi diatur melalui peraturan pemerintah pada awal 1950-an. Gagasan ini diwujudkan melalui keputusan bersama antara Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan serta Menteri Agama, yang dituangkan dalam SK Menteri PP dan K No. 1432/Kab dan SK Menteri Agama No. K1/651 Tahun 1951. Kedua keputusan tersebut disahkan pada 20 Januari 1951 dan menjadi landasan formalisasi penyelenggaraan pendidikan yang memadukan unsur umum dan agama di Indonesia.⁷

Kebijakan pendidikan integral yang diinisiasi oleh Natsir sejalan dengan pandangannya bahwa pendidikan harus membentuk insan yang utuh — tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam kerangka ini, Natsir menolak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama, karena baginya pendidikan yang ideal memadukan keduanya untuk membangun karakter dan integritas peserta didik.⁸

Selain itu, penerapan pendidikan integral tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk praktik yang nyata. Gagasan tersebut kemudian diinstitusionalisasi melalui berbagai lembaga pendidikan yang secara sistematis menerapkan prinsip-prinsip pendidikan integral. Pemikiran Natsir turut mempengaruhi pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia — menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum agama secara seimbang, sehingga lulusan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kekokohan akhlak. Dengan demikian, warisan Natsir di bidang pendidikan menjadi landasan penting bagi eksistensi sekolah dan perguruan tinggi yang bercorak “integral” hingga masa kini.⁹

2. Kesederhanaan

Gaya hidup Mohammad Natsir dikenal sangat sederhana meskipun pernah menjabat sebagai Perdana Menteri pada 1950–1951, dan ia tidak menuntut fasilitas mewah sebagaimana lazimnya pejabat pada masa itu. Penelitian dalam *Indonesian Journal of Social Science Education* menyatakan bahwa kesederhanaan merupakan salah satu aspek karakter utama Natsir. Pilihan hidupnya yang jauh dari kemewahan menunjukkan konsistensi

⁶ “Integritas Dalam Kepemimpinan: Belajar Dari Muhammad Natsir,” *Antara News*, Edisi 2024.

⁷ Lukman. Dakwah Melalui Jalur Pendidikan (Studi Terhadap Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan). *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*. Vol. 8, No. 1, 2025, Hlm. 18.

⁸ Endang. 2020. “Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir.” *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 2(2).

⁹ Mashudi. 2016. “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia.” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(2), 118–129.

terhadap prinsip moral dan religius yang dianutnya. Hal ini menegaskan bahwa kesederhanaan bagi Natsir bukan sekadar gaya hidup, tetapi cerminan nilai-nilai pribadi yang kuat.¹⁰

Kesederhanaan hidup Muhammad Natsir menjadi salah satu aspek yang banyak dikaji dalam penelitian terbaru. Saefullah dan Al-Zahra (2023) menyatakan bahwa kesederhanaan Natsir merupakan manifestasi dari etika Islam yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pribadi dan publik. Gaya hidup sederhana ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak harus identik dengan kemewahan, melainkan dengan keteladanan moral.¹¹

Hal ini sejalan dengan keterangan Bu Tuti Murniati yang menyatakan bahwa kesederhanaan Natsir telah menjadi kebiasaan sejak muda dan tidak berubah meskipun ia pernah menjabat sebagai perdana menteri. Bu Tuti menegaskan bahwa Natsir tidak merasa perlu menunjukkan status sosial melalui pakaian, rumah, atau fasilitas negara. Kesederhanaan tersebut, menurutnya, adalah bentuk konsistensi karakter yang diwariskan dalam lingkungan keluarga.

Kesederhanaan Natsir terlihat jelas dari penampilannya sehari-hari, di mana ia kerap menggunakan pakaian yang sangat biasa. Catatan sejarah menunjukkan bahwa ia bahkan pernah mengenakan jas bertambal saat menghadiri acara resmi pemerintah. Abd Rahman dalam jurnal *Sosiohumaniora* menyatakan bahwa pilihan Natsir mengenakan pakaian sederhana mencerminkan komitmen moralnya terhadap gaya hidup yang bersahaja. Bagi Natsir, kedudukan atau jabatan bukanlah alasan untuk tampil glamor.¹²

Selain penampilan, kesederhanaan Natsir juga tercermin dari rumah tempat tinggalnya, yang tetap sederhana meskipun ia berstatus tokoh nasional dan pejabat tinggi. Penelitian yang sama mencatat bahwa rumahnya tidak dipenuhi fasilitas mewah seperti kediaman pejabat lain pada masa itu, karena ia menolak segala bentuk privilese berlebihan. Hal ini menunjukkan bahwa Natsir konsisten mempraktikkan nilai anti-kemewahan, tidak hanya di ruang publik tetapi juga dalam kehidupan pribadinya.¹³

Sikap Natsir terhadap fasilitas negara mencerminkan integritas moral yang tinggi. Selama menjabat, ia tidak memanfaatkan kendaraan dinas secara berlebihan dan tetap menggunakan mobil pribadinya yang sederhana. Saefullah & Al-Zahra mencatat bahwa Natsir beberapa kali menolak fasilitas yang dianggap tidak penting, termasuk kendaraan mewah, karena hal itu tidak sejalan dengan prinsip hidupnya. Kebijakan ini menjadikan Natsir dipandang sebagai pemimpin yang bersih dan rendah hati.¹⁴

Kesederhanaan yang ditampilkan Natsir bukan sekadar citra politik, melainkan cerminan karakter asli yang tetap ia pertahankan bahkan setelah tidak lagi menjabat. Analisis lain menunjukkan bahwa nilai hidup sederhana Natsir terbentuk jauh sebelum ia menjadi tokoh nasional dan tidak berubah setelah masa kekuasaannya berakhir. Konsistensi ini membuat kesederhanaannya dipercayai publik sebagai bagian integral dari kepribadiannya. Dengan demikian, kesederhanaan Natsir benar-benar mencerminkan

¹⁰Saefullah, A. S., & Al-Zahra, N. The Simplicity of M. Natsir's Life: Character Education Values in the History of an Indonesian National Hero. *IJSSE* Vol. 2 No. 4 (2023), hlm. 112–113.

¹¹Saefullah, A. S., dan N. Al-Zahra. "The Simplicity of M. Natsir's Life: Character Education Values in the History of an Indonesian National Hero." *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, vol. 2, no. 4, 2023, hlm. 112–114.

¹²Abd Rahman. Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa: Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*. Vol. 15 No. 3 (2013), hlm. 341.

¹³*Ibid*, 115.

¹⁴Saefullah, A. S., & Al-Zahra, N. The Simplicity of M. Natsir's Life: Character Education Values in the History of an Indonesian National Hero. *IJSSE* Vol. 2 No. 4 (2023), hlm. 116.

prinsip hidup yang ia anut, bukan strategi pencitraan semata.¹⁵



Gambar 3. Dokumentasi tentang kesederhanaan Muhammad Natsir

3. Semangat Nasionalisme

Semangat nasionalisme Mohammad Natsir tercermin jelas dalam kiprahnya sebagai tokoh politik dan pemikir bangsa yang berkomitmen mempertahankan keutuhan Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada masa awal Republik, berbagai daerah ingin memisahkan diri melalui bentuk negara bagian (federal), namun Natsir mengambil posisi tegas bahwa Indonesia harus kembali menjadi negara kesatuan. Pandangan ini ditegaskan dalam kajian akademik yang menjelaskan bahwa nasionalisme Natsir bersumber pada keyakinannya bahwa Indonesia hanya akan kuat jika bersatu.¹⁶

Kajian mutakhir menempatkan nasionalisme Muhammad Natsir sebagai nasionalisme konstitusional yang berorientasi pada persatuan bangsa. Hasan dkk. (2024) menegaskan bahwa Mosi Integral Natsir merupakan langkah strategis yang menyelamatkan Indonesia dari ancaman disintegrasi pasca-kemerdekaan. Nasionalisme Natsir tidak didasarkan pada sentimen ideologis sempit, melainkan pada komitmen terhadap keutuhan NKRI.¹⁷

Dalam wawancara, Bu Tuti Murniati menuturkan bahwa semangat nasionalisme Natsir selalu ditanamkan melalui pesan-pesan sederhana dalam keluarga, terutama tentang pentingnya persatuan dan pengabdian kepada bangsa. Ia menyampaikan bahwa Natsir sering menegaskan bahwa cinta tanah air harus diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar slogan politik. Pernyataan ini memperkuat bahwa nasionalisme Natsir lahir dari kesadaran moral dan tanggung jawab kebangsaan yang mendalam.

Salah satu kontribusi terbesar Natsir bagi persatuan Indonesia ialah ketika ia mengajukan Mosi Integral Natsir pada 3 April 1950. Mosi ini merupakan usulan resmi kepada parlemen untuk membubarkan Republik Indonesia Serikat (RIS) dan mengembalikan Indonesia menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut penelitian dalam jurnal *Profetika*, Mosi Integral dipandang sebagai tonggak sejarah yang menyelamatkan Indonesia dari perpecahan karena RIS terbukti memicu disintegrasi.¹⁸

Mosi Integral bukan hanya keputusan politik, tetapi juga manifestasi nasionalisme berbasis prinsip. Natsir melihat bahwa federalisme bentukan Belanda telah menciptakan polarisasi antarwilayah, sehingga persatuan harus dipulihkan demi stabilitas negara. Dalam

¹⁵Abd Rahman. Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa: Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*. Vol. 15 No. 3 (2013), hlm. 343.

¹⁶Taher, M. (2022). "Natsir dan Konsep Nasionalisme dalam Politik Indonesia." *Jurnal Profetika*, Vol. 23 No. 1, hlm. 67.

¹⁷Hasan, Z., dkk. "Peran Mosi Integral yang Diusulkan Muhammad Natsir Tahun 1950 terhadap Keutuhan NKRI." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan Politik*, vol. 2, no. 3, 2024, hlm. 66–69.

¹⁸Huda, N. (2019). "Mosi Integral Natsir dan Reintegrasi NKRI." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20 No. 2, hlm. 145.

jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman, dijelaskan bahwa Natsir memandang persatuan nasional sebagai kewajiban moral dan tanggung jawab historis untuk menjaga kelangsungan Republik. Ini bukan sekadar strategi politik, tetapi keyakinan fundamentalnya tentang Indonesia.¹⁹

Keyakinan Natsir pada pentingnya negara kesatuan juga dipengaruhi oleh pandangan Islam tentang persaudaraan dan solidaritas antarmanusia. Dalam pandangan Natsir, nasionalisme bukan berarti menolak identitas agama, tetapi justru memperkuat landasan moral untuk menjaga keutuhan bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa konsep nasionalisme Islami yang diusung Natsir bersifat inklusif dan menekankan kesatuan social.²⁰

Perjuangan Natsir melalui Mosi Integral terbukti membawa dampak besar. Hanya beberapa bulan setelah mosi tersebut disetujui, RIS resmi bubar dan Indonesia kembali ke bentuk negara kesatuan pada 17 Agustus 1950. Dalam kajian sejarah politik Indonesia, Natsir sering disebut sebagai tokoh yang “mengembalikan Indonesia menjadi satu bangsa secara konstitusional” karena tanpa mosi itu, wilayah Indonesia berpotensi mengalami fragmentasi berkepanjangan. Ini menunjukkan kontribusinya yang sangat besar bagi nasionalisme Indonesia.²¹



Gambar 4. Dokumentasi tentang Sikap Nasionalisme Muhammad Natsir

4. Pemimpin yang Demokratis

Mohammad Natsir dikenal sebagai figur politik yang sangat menghargai perbedaan pendapat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam perjalanan kariernya, ia lebih memilih pendekatan diskusi dan argumentasi substansial daripada memaksakan kehendak politik. Hal ini ditegaskan dalam penelitian yang menyebut bahwa Natsir selalu memberikan ruang dialog dengan lawan politiknya, bahkan ketika berada dalam situasi politik yang sangat tegang²². Sikap ini menunjukkan bahwa bagi Natsir, demokrasi dimulai dari kemampuan mendengarkan.

Penelitian terbaru mengungkap bahwa gaya kepemimpinan Muhammad Natsir mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif. Effendi (2025) menjelaskan bahwa Natsir menempatkan musyawarah dan dialog sebagai inti dari proses pengambilan keputusan politik. Sikap ini menunjukkan penolakan terhadap otoritarianisme dan dominasi kekuasaan.²³

Pandangan tersebut diperkuat oleh keterangan Bu Tuti Murniati, yang menyampaikan bahwa dalam lingkungan keluarga pun Natsir terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan. Menurutnya, Natsir percaya bahwa setiap masalah harus

¹⁹Siswanto, A. (2018). “Konsep Negara Kesatuan Menurut Mohammad Natsir.” Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 18 No. 2, hlm. 210.

²⁰Mudzhar, M. (2017). “Nasionalisme Islami dalam Pemikiran Mohammad Natsir.” Jurnal Ilmu Agama, Vol. 18 No. 1, hlm. 54.

²¹Huda, N., Profetika (2019), hlm. 147.

²²Suryanegara, A. (2018). “Budaya Dialog dalam Kepemimpinan Politik M. Natsir.” Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 12 No. 2, hlm. 221.

²³Rahmat Effendi & Makmur Rizka, Ethics and Religion as Standards for Politics and Leadership in 2024 Indonesian Election, Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. 8, No. 2, 2025, hlm. 278-280.

diselesaikan melalui musyawarah dan pertimbangan akal sehat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai demokratis yang dianut Natsir bersifat konsisten, baik dalam kehidupan politik maupun kehidupan pribadi.

Natsir menolak segala bentuk otoritarianisme, baik yang berasal dari negara maupun kelompok mayoritas politik. Dalam kajian politik Islam Indonesia, dijelaskan bahwa Natsir selalu mengingatkan pemerintah agar tidak mengarah pada dominasi kekuasaan yang represif ataupun sentralistik²⁴. Sikap kritis ini bukan karena ambisi politik pribadi, tetapi karena komitmennya pada prinsip bahwa kekuasaan harus dikontrol oleh moral, hukum, dan rakyat.

Sebagai pemimpin Masyumi, Natsir menegaskan pentingnya demokrasi substantif yang berorientasi pada musyawarah, kebebasan berpendapat, dan penghormatan batas kekuasaan. Penelitian dalam Jurnal Konstitusi menjelaskan bahwa Natsir percaya demokrasi bukan sekadar mekanisme pemilu, melainkan budaya politik yang melibatkan dialog, rasionalitas, dan penghargaan terhadap pluralitas pandangan. Dengan demikian, demokrasi baginya adalah etika, bukan sekadar prosedur.

Dalam forum parlemen dan debat politik, Natsir selalu menunjukkan kedewasaan dalam berargumentasi. Ia tidak menggunakan serangan personal, tetapi mengedepankan nalar, etika, dan kepentingan publik. Studi akademik mencatat bahwa gaya politik Natsir sangat berbeda dengan tipe politik konflik; ia lebih mengutamakan argumentasi logis dan menghindari provokasi emosional²⁵. Ini menunjukkan kedewasaannya dalam mempraktikkan demokrasi deliberatif.

Meskipun sering berbeda pendapat dengan pemerintah, Natsir tetap berpegang pada aturan dan etika politik. Muhammad Natsir selalu menjaga prinsip *checks and balances*, artinya ia memastikan tidak ada pihak yang berkuasa secara sewenang-wenang. Dengan cara ini, sikapnya yang demokratis terlihat nyata, bukan hanya teori, karena ia menegakkan kontrol moral terhadap kekuasaan untuk menjaga keadilan dan kebenaran dalam pemerintahan.



Gambar 5. Dokumentasi tentang kepemimpinan Muhammad Natsir

5. Komitmen terhadap Nilai-nilai Islam

Sebagai seorang pemikir Islam, Mohammad Natsir menempatkan etika Islam sebagai fondasi utama dalam aktivitas sosial, politik, dan keilmuan. Baginya, politik bukan sekadar perebutan kekuasaan, tetapi arena untuk menerapkan nilai kejujuran (*shidq*), amanah, dan tanggung jawab moral. Penelitian dalam Jurnal Profetika menyebut bahwa Natsir melihat politik sebagai sarana menegakkan kebajikan, bukan alat bagi kepentingan pribadi²⁶. Hal ini

²⁴Hidayat, M. (2020). "Pemikiran Politik Natsir dan Kritik terhadap Otoritarianisme." Jurnal Politik Profetik, Vol. 5 No. 1, hlm. 44.

²⁵Ma'ruf, A. (2019). "Etika Debat Politik Mohammad Natsir." Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, Vol. 19 No. 1, hlm. 33.

²⁶Taher, M. "Etika Politik M. Natsir dalam Perspektif Islam." Jurnal Profetika, Vol. 22 No. 2, 2021, hlm. 130.

membuat praktik politiknya tetap terjaga dalam bingkai moralitas.

Literatur terbaru menempatkan Muhammad Natsir sebagai tokoh Islam moderat yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kehidupan berbangsa. Mudzhar (2017) dan penelitian lanjutan menunjukkan bahwa Natsir memandang Islam sebagai sumber etika publik yang menjunjung keadilan, toleransi, dan persaudaraan.²⁷

Dalam wawancara, Bu Tuti menegaskan bahwa Natsir selalu menekankan pentingnya akhlak dalam beragama. Ia menyampaikan bahwa Natsir tidak pernah memaksakan pandangan keagamaannya kepada orang lain, tetapi lebih memilih memberi teladan melalui sikap dan perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen Natsir terhadap nilai Islam diwujudkan secara inklusif dan penuh kebijaksanaan.

Salah satu nilai etika terpenting yang selalu ditekankan Natsir adalah keadilan. Dalam pemikirannya, keadilan merupakan prinsip yang wajib menjadi dasar kebijakan negara, baik dalam aspek hukum, ekonomi, maupun hubungan sosial. Penelitian akademik mencatat bahwa bagi Natsir, negara yang tidak adil akan kehilangan legitimasi moralnya, karena keadilan dalam Islam ditujukan untuk semua rakyat tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis²⁸. Ini menunjukkan universalitas etika politik Natsir.

Natsir juga menekankan disiplin dan integritas sebagai karakter penting dalam kehidupan bernegara. Menurut penelitian, Natsir dikenal sangat disiplin dalam bekerja, teliti dalam membuat argumentasi, dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan politik²⁹. Sikap ini menjadi ciri khas kepemimpinannya dan menunjukkan bahwa etika Islam bagi Natsir bukan hanya teori, tetapi diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari.

Meskipun memperjuangkan nilai-nilai Islam, Natsir tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada kelompok lain. Dalam kajian *Jurnal Ilmu Agama*, dijelaskan bahwa Natsir memandang Islam sebagai rahmat yang harus dihadirkan melalui keteladanan, bukan paksaan³⁰. Oleh karena itu, meskipun ia merupakan tokoh Islam yang kuat, gagasan politiknya tetap memberikan ruang perlindungan bagi pemeluk agama lain.

Natsir juga dikenal sangat menghormati keragaman dan pluralitas agama di Indonesia. Ia percaya bahwa harmonisasi nasional hanya dapat terwujud melalui sikap saling menghormati dan dialog yang sehat. Penelitian mencatat bahwa Natsir beberapa kali menolak retorika politik yang dapat memecah belah hubungan antaragama dan menegaskan bahwa umat Islam harus menjaga kerukunan sebagai bagian dari amanah kebangsaan³¹.

²⁷Mudzhar, M. "Islam dan Toleransi dalam Pemikiran Politik Natsir." *Jurnal Ilmu Agama*, vol. 18, no. 1, 2017, hlm. 41-43.

²⁸Rahman, F. "Konsep Keadilan dalam Pemikiran Mohammad Natsir." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2019, hlm. 45.

²⁹Aziz, A. "Integritas dan Disiplin dalam Kepemimpinan M. Natsir." *Jurnal Ketatanegaraan*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 103.

³⁰Mudzhar, M. "Islam dan Toleransi dalam Pemikiran Politik Natsir." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2017, hlm. 59.

³¹Siregar, R. "Natsir dan Pluralitas Agama di Indonesia." *Jurnal Dialog Antar Agama*, Vol. 11, No. 3, 2020, hlm. 274.



Gambar 6. Dokumentasi tentang komitmen terhadap nilai-nilai islam

6. Kemampuan Diplomasi

Muhammad Natsir dikenal sebagai tokoh yang memiliki kapasitas diplomasi tinggi, terutama dalam upayanya memperkenalkan posisi Indonesia di mata dunia internasional. Kemampuan komunikasi politiknya membuatnya dihormati di berbagai forum internasional, termasuk organisasi dan pertemuan yang melibatkan negara-negara Muslim. Pada masa awal kemerdekaan, diplomasi Natsir membantu memperkuat legitimasi Indonesia sebagai negara baru di tengah dinamika global yang masih didominasi kekuatan kolonial dan blok ideologi yang saling bersaing.³²

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa Muhammad Natsir memiliki peran penting dalam diplomasi dunia Islam internasional. Hidayat (2019) menjelaskan bahwa Natsir berkontribusi dalam memperkenalkan Indonesia sebagai negara Muslim moderat di forum internasional. Diplomasi yang dijalankannya menekankan dialog, kerja sama, dan solidaritas global.³³

Sejalan dengan keterangan lapangan dari Bu Tuti Murniati menunjukkan bahwa kemampuan diplomasi Natsir berakar dari kebiasaan berpikir sistematis dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Ia menjelaskan bahwa Natsir selalu berhati-hati dalam berbicara dan mempertimbangkan dampak setiap pernyataan. Sikap ini memperlihatkan bahwa kecakapan diplomasi Natsir bukan sekadar keterampilan politik, tetapi refleksi dari kedewasaan intelektual dan moral. Dan Bu Tuti juga mengatakan bahwa kemampuan diplomasi Natsir ini pernah menyatukan kembali Indonesia dan Malaysia yang pada saat itu sedang ada perselisihan.

Peranan penting Natsir semakin terlihat ketika ia menjadi salah satu tokoh yang aktif berinteraksi dengan dunia Islam internasional. Ia memanfaatkan jaringan intelektual dan politiknya untuk menjalin hubungan baik dengan berbagai negara di Timur Tengah, Asia Selatan, dan kawasan Muslim lainnya. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada isu keagamaan, tetapi juga menyangkut kerja sama politik dan solidaritas dunia Islam terhadap perjuangan Indonesia di level global.³⁴

Kehadirannya dalam berbagai forum internasional, termasuk Konferensi Islam Internasional, mempertegas posisi Indonesia sebagai bagian integral dari dunia Islam, tanpa kehilangan identitasnya sebagai negara yang memiliki keragaman agama. Dalam konteks

³²Rahmat, M. "Peran Diplomasi Politik Muhammad Natsir dalam Konteks Kebangsaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 145.

³³Hidayat, S. "Muhammad Natsir sebagai Diplomat Muslim Modern." *Jurnal Al-Adyan*, vol. 14, no. 2, 2019, hlm. 58-61.

³⁴Aziz, A. "Muhammad Natsir dan Hubungan Indonesia–Dunia Islam." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5, No. 1, 2020, hlm. 22–23.

ini, Natsir sering menekankan bahwa Islam memiliki prinsip universal yang mendukung keadilan, perdamaian, dan kerja sama antarkawasan. Ia menjadi jembatan antara kepentingan nasional Indonesia dan solidaritas global umat Islam.³⁵

Diplomasi Natsir juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang mampu mengolaborasikan nilai keislaman dengan kepentingan geopolitik. Ia memandang bahwa diplomasi bukan sekadar hubungan antarnegara, tetapi juga sarana menyebarkan nilai etika, moral, serta peradaban. Perspektif ini memperkaya pendekatan politik luar negeri Indonesia pada masa awal kemerdekaan, khususnya dalam menghadapi tekanan internasional dan tantangan diplomatik dari negara-negara besar.³⁶

Kontribusinya dalam ranah diplomasi turut membangun citra Indonesia sebagai negara yang moderat, rasional, dan memiliki komitmen terhadap perdamaian dunia. Hal ini penting mengingat pada masa itu Indonesia masih berusaha meneguhkan posisi politiknya di tengah munculnya blok Barat dan Timur. Sikap diplomatik Natsir yang tidak ekstrem dan selalu mengedepankan dialog membuat Indonesia diterima sebagai mitra strategis oleh berbagai negara Muslim maupun non-Muslim di dunia internasional.³⁷

Dengan pengaruhnya yang luas, Natsir berhasil menempatkan Indonesia sebagai aktor penting dalam percaturan politik negara-negara Muslim. Pengakuan internasional terhadap pemikiran dan diplomasi Natsir menunjukkan bahwa ia tidak hanya tokoh nasional, tetapi juga figur global dalam upaya memperjuangkan solidaritas umat Islam dan kepentingan bangsa. Kemampuannya bernegosiasi, berkomunikasi, dan membangun relasi internasional menjadikannya salah satu diplomat intelektual paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia modern.³⁸



Gambar 7. Dokumentasi tentang kemampuan diplomasi Muhammad Natsir

7. Pengabdian kepada Bangsa dan Negara

Kajian literatur terbaru menegaskan bahwa pengabdian Muhammad Natsir diwujudkan melalui pendidikan dan dakwah transformatif. Megantara (2025) menjelaskan bahwa kontribusi Natsir dalam pendidikan Islam bersifat jangka panjang dan institusional. Pendidikan integral yang digagasnya bertujuan membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.³⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bu Tuti yang menegaskan bahwa hingga akhir hayatnya, Natsir tetap aktif menulis, berdakwah, dan membina umat. Menurutnya, Natsir meyakini bahwa kontribusi terbesar bagi bangsa adalah mencerdaskan dan membentuk

³⁵Nurhadi, F. "Peran Tokoh-Tokoh Islam Indonesia dalam Konferensi Internasional." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 88.

³⁶Sulaiman, R. "Diplomasi Politik Luar Negeri Indonesia Era Awal Kemerdekaan." *Jurnal Politica*, Vol. 9, No. 1, 2019, hlm. 57.

³⁷Ibrahim, H. "Moderatisme Politik Tokoh-Tokoh Islam Indonesia." *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 15, No. 2, 2018, hlm. 134.

³⁸Hidayat, S. "Muhammad Natsir sebagai Diplomat Muslim Modern." *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 112.

³⁹Megantara, Adi. "Kontribusi Mohammad Natsir terhadap Dunia Pendidikan Islam di Indonesia (1967–1989)." *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1, 2025, hlm. 77-80.

akhlak masyarakat. Dengan demikian, pengabdian Natsir mencerminkan komitmen berkelanjutan terhadap kemajuan bangsa dan negara. Pengabdian ini juga bisa dilihat dari cara Natsir yang lebih mementingkan kepentingan Bangsa dan Negara daripada kepentingan pribadi, ujar Bu Tuti.

Hingga akhir hayatnya, Mohammad Natsir tetap konsisten mengabdikan diri dalam bidang pendidikan sebagai wujud nyata kecintaannya kepada bangsa. Ia memandang bahwa pendidikan harus membentuk manusia secara utuh—meliputi akal, moral, dan spiritual—bukan sekadar mencetak tenaga kerja. Pandangan ini melahirkan konsep pendidikan integral yang menghubungkan *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan hubungan manusia dengan alam. Pemikiran ini ditegaskan oleh Putri dan Nurhuda yang menyatakan bahwa gagasan pendidikan Natsir berlandaskan upaya membangun manusia yang berkarakter, beriman, dan berpengetahuan secara bersamaan.⁴⁰

Natsir juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena dianggap melemahkan kualitas umat. Ia menekankan bahwa seluruh ilmu hakikatnya berasal dari Allah, sehingga tidak boleh dipisahkan antara “agama” dan “modernitas.” Hasibuan menegaskan bahwa model pendidikan yang ditawarkan Natsir bersifat universal, integral, dan harmonis, yang memadukan nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern tanpa kontradiksi.⁴¹ Dengan pendekatan tersebut, pendidikan menjadi landasan pembentukan masyarakat cerdas dan berakhlak, sesuai kebutuhan bangsa yang sedang berkembang.⁴²

Komitmen Natsir terhadap pendidikan tidak hanya berupa pemikiran, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pendirian lembaga pendidikan Islam modern. Ia berperan penting dalam mendorong berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kemudian berkembang menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Megantara menyebut bahwa kontribusi Natsir pada rentang 1967–1989 sangat signifikan dalam melahirkan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia, sehingga memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi berbasis nilai Islam.⁴³ Hal ini menunjukkan kontribusinya tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga institusional.⁴⁴ Selain di bidang pendidikan, Natsir juga mengabdikan hidupnya untuk dakwah sebagai sarana pembinaan umat. Ia memandang bahwa dakwah tidak sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga aktivitas pendidikan yang membentuk akhlak dan kesadaran sosial. Lukman menjelaskan bahwa Natsir menjadikan pendidikan sebagai jalur utama dakwah, karena melalui pendidikan nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan.⁴⁵ Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada retorika keagamaan, tetapi berperan dalam membangun karakter masyarakat.

Dakwah Natsir bersifat transformatif, yaitu dakwah yang tidak hanya menekankan aspek verbal, tetapi juga aksi nyata dalam perubahan sosial. Ia terlibat dalam berbagai organisasi dakwah yang aktif membina masyarakat, memberikan pelayanan sosial, dan membangun jaringan kader umat. Dalam kajian al-Asy’ari, dakwah transformatif Natsir dipahami sebagai bentuk dakwah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan, termasuk

⁴⁰Yulita Putri & Abid Nurhuda, “Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia,” *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 3, 2023, hlm. 262–265.

⁴¹Jufri Hasibuan, “Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir,” *HIKMAH: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2, No. 2, 2025, hlm. 34-36.

⁴²Ibid., hlm. 40.

⁴³Adi Megantara, “Kontribusi Mohammad Natsir terhadap Dunia Pendidikan Islam di Indonesia (1967–1989),” *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2025, hlm. 5-7.

⁴⁴Ibid., hlm. 12.

⁴⁵Lukman, “Dakwah Melalui Jalur Pendidikan,” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, Vol. 8, No. 1, 2025, hlm. 15-18.

pendidikan, sosial, dan kebangsaan.⁴⁶ Pendekatan ini menggambarkan bahwa dakwah bagi Natsir adalah proses memperbaiki kondisi masyarakat secara menyeluruh. Pengabdian Natsir juga tampak dalam upayanya memperkuat ukhuwah Islamiyah dan kehidupan kebangsaan. Ia selalu mendorong persatuan umat dan persatuan nasional sebagai fondasi kemajuan bangsa Indonesia. Saefullah mencatat bahwa pergerakan Natsir dalam pendidikan dan dakwah didasari oleh misi besar membentuk umat yang cerdas, bersaudara, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa.⁴⁷ Sikap konsisten ini menunjukkan bahwa cinta tanah air menurut Natsir tidak harus melalui jabatan formal negara, tetapi dapat diwujudkan melalui kerja sosial, pembinaan masyarakat, dan pembangunan karakter bangsa secara berkelanjutan.



Gambar 8. Beberapa dokumentasi pengabdian Muhammad Natsir kepada Bangsa dan Negara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Muhammad Natsir merupakan salah satu tokoh nasional yang memiliki keteladanan komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Integritas, kejujuran, dan kesederhanaannya menjadi ciri kepemimpinan moral yang sangat kuat dan jarang dimiliki oleh tokoh politik pada masanya. Melalui Mosi Integral, Natsir berperan penting dalam mengembalikan Indonesia menjadi negara kesatuan, sehingga menunjukkan komitmen nasionalisme yang dilandasi kesadaran historis dan tanggung jawab kebangsaan.

Dalam bidang pendidikan, Natsir merumuskan konsep pendidikan integral yang memadukan ilmu umum dan agama sebagai upaya membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Pemikirannya turut mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan nasional hingga saat ini. Selain itu, dalam bidang dakwah dan diplomasi, Natsir menampilkan pendekatan yang moderat, konstruktif, dan berorientasi pada kesejahteraan umat, sekaligus memperkuat posisi Indonesia di mata dunia.

Secara keseluruhan, nilai-nilai keteladanan Muhammad Natsir meliputi integritas, kesederhanaan, nasionalisme, demokrasi, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam masih sangat relevan dan dapat dijadikan pedoman bagi generasi muda dalam membangun karakter bangsa di era modern. Keteladanan tersebut membuktikan bahwa pengabdian kepada negara tidak harus melalui jabatan formal, melainkan dapat diwujudkan melalui kontribusi sosial, pendidikan, dan moral yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman. Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa: Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*. Vol. 15 No. 3 (2013).

⁴⁶M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, "Dakwah Transformatif Mohammad Natsir," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, t.t., hlm. 101–104.

⁴⁷Agus Susilo Saefullah, "Dakwah Ukhuwah dan Siyasah: Misi Pendidikan Umat dalam Pemikiran dan Pergerakan Mohammad Natsir," *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, Vol. 2, No. 3, 2024, hlm. 212–215.

- Abd Rahman. Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa: Belajar Keteladanan Hidup Dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka. *Sosiohumaniora*. Vol. 15 No. 3 (2013).
- Adi Megantara, "Kontribusi Mohammad Natsir Terhadap Dunia Pendidikan Islam Di Indonesia (1967–1989)," *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2025.
- Agus Susilo Saefullah, "Dakwah Ukhuwah Dan Siyasa: Misi Pendidikan Umat Dalam Pemikiran Dan Pergerakan Mohammad Natsir," *Jurnal Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, Vol. 2, No. 3, 2024.
- Aziz, A. "Integritas Dan Disiplin Dalam Kepemimpinan M. Natsir." *Jurnal Ketatanegaraan*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Aziz, A. "Muhammad Natsir Dan Hubungan Indonesia–Dunia Islam." *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Endang. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir." *Lorong: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 2(2).
- Hasan, Z., Dkk, (2024). Peran Mosi Integral Yang Diusulkan Muhammad Natsir Tahun 1950 Terhadap Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, Vol. 2, No. 3.
- Hasan, Z., Dkk. "Peran Mosi Integral Yang Diusulkan Muhammad Natsir Tahun 1950 Terhadap Keutuhan NKRI." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, Vol. 2, No. 3, 2024.
- Hidayat, M. (2020). "Pemikiran Politik Natsir Dan Kritik Terhadap Otoritarianisme." *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 5 No. 1.
- Hidayat, S. "Muhammad Natsir Sebagai Diplomat Muslim Modern." *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Hidayat, S. "Muhammad Natsir Sebagai Diplomat Muslim Modern." *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Huda, N. (2019). "Mosi Integral Natsir Dan Reintegrasi NKRI." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 20 No. 2.
- Huda, N., *Profetika* (2019).
- Ibrahim, H. "Moderatisme Politik Tokoh-Tokoh Islam Indonesia." *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 15, No. 2, 2018.
- Integritas Dalam Kepemimpinan: Belajar Dari Muhammad Natsir," *Antara News*, Edisi 2024.
- Jufri Hasibuan, "Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir," *HIKMAH: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 2, No. 2, 2025.
- Lukman, "Dakwah Melalui Jalur Pendidikan," *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, Vol. 8, No. 1, 2025.
- Lukman. *Dakwah Melalui Jalur Pendidikan (Studi Terhadap Dakwah M. Natsir Melalui Jalur Pendidikan)*. *Jurnal Da'wah : Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*. Vol. 8, No. 1, 2025.
- M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari, "Dakwah Transformatif Mohammad Natsir," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, T.T.
- Ma'ruf, A. (2019). "Etika Debat Politik Mohammad Natsir." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, Vol. 19 No. 1.
- Mashudi. 2016. "Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Integral Muhammad Natsir Di Indonesia." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(2).
- Megantara, Adi. "Kontribusi Mohammad Natsir Terhadap Dunia Pendidikan Islam Di Indonesia (1967–1989)." *Alur Sejarah: Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 1, 2025.
- Mudzhar, M. (2017). "Nasionalisme Islami Dalam Pemikiran Mohammad Natsir." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18 No. 1.
- Mudzhar, M. "Islam Dan Toleransi Dalam Pemikiran Politik Natsir." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2017.
- Mudzhar, M. "Islam Dan Toleransi Dalam Pemikiran Politik Natsir." *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 18, No. 1, 2017.
- Nurhadi, F. "Peran Tokoh-Tokoh Islam Indonesia Dalam Konferensi Internasional." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020.
- Rahman, F. "Konsep Keadilan Dalam Pemikiran Mohammad Natsir." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2019.

- Rahmat Effendi & Makmur Rizka, Ethics And Religion As Standards For Politics And Leadership In 2024 Indonesian Election, *Politea: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. 8, No. 2, 2025.
- Rahmat, M. "Peran Diplomasi Politik Muhammad Natsir Dalam Konteks Kebangsaan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Saefullah, A. S., & Al-Zahra, N. The Simplicity Of M. Natsir's Life: Character Education Values In The History Of An Indonesian National Hero. *IJSSE Vol. 2 No. 4 (2023)*.
- Saefullah, A. S., & Al-Zahra, N. The Simplicity Of M. Natsir's Life: Character Education Values In The History Of An Indonesian National Hero. *IJSSE Vol. 2 No. 4 (2023)*.
- Saefullah, A. S., Dan N. Al-Zahra. "The Simplicity Of M. Natsir's Life: Character Education Values In The History Of An Indonesian National Hero." *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 2, No. 4, 2023.
- Siregar, R. "Natsir Dan Pluralitas Agama Di Indonesia." *Jurnal Dialog Antar Agama*, Vol. 11, No. 3, 2020.
- Siswanto, A. (2018). "Konsep Negara Kesatuan Menurut Mohammad Natsir." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 2.
- Sony Falamsyah. *Pemikiran Politik Mohammad Natsir Tentang Pemerintahan Islam*. Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum.
- Sulaiman, R. "Diplomasi Politik Luar Negeri Indonesia Era Awal Kemerdekaan." *Jurnal Politica*, Vol. 9, No. 1, 2019.
- Suryanegara, A. (2018). "Budaya Dialog Dalam Kepemimpinan Politik M. Natsir." *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, Vol. 12 No. 2.
- Susilo, A., & Al Zahra, N. (2025). The Simplicity Of M. Natsir's Life: Character Education Values In The History Of An Indonesian National Hero. *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 6, No. 2.
- Susilo, A., Dan N. Al-Zahra. "The Simplicity Of M. Natsir's Life: Character Education Values In The History Of An Indonesian National Hero." *Indonesian Journal Of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 6, No. 2, 2025.
- Taher, M. (2022). "Natsir Dan Konsep Nasionalisme Dalam Politik Indonesia." *Jurnal Profetika*, Vol. 23 No. 1.
- Taher, M. "Etika Politik M. Natsir Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Profetika*, Vol. 22 No. 2, 2021.
- Uhlul Qoriawat & Anis Fuadah Z., "Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional Mohammad Natsir Bagi Peserta Didik MI/SD Di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Edukatif*, Vol. 6, No. 1, 2025.
- Yulita Putri & Abid Nurhuda, "Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 1, No. 3, 2023.